





# Dara Duka

Sang Penari Joget Dangkung

Sita Rohana

# Dara Duka: Sang Penari Joget Dangkung

Penulis  
Sita Rohana

Penyunting  
Al azhar

Tata Letak  
Hendro Dy

Foto Sampul  
“Mak Dara” – Nur Andika Putra, 2020

Foto-foto Ilustrasi  
Nur Andika Putra  
Gustirayana Adam Fadillah  
Zulkifli  
N. Asti Lalasati

Penerbit  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau  
Jln. Pramuka No. 7 Tanjungpinang, Kepulauan Riau

Cetakan Pertama, 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari pengarang dan penerbit



## Sekapur Sirih

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) didirikan berdasarkan wilayah kebudayaan (culture area), sehingga wilayah kerjanya lintas provinsi. BPNB Kepulauan Riau mengampu wilayah kebudayaan Melayu yang berada di empat provinsi yaitu: Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Kepulauan Bangka-Belitung. Instansi ini merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di bawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020, tugas BPNB Kepulauan Riau adalah melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja yang meliputi Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka-Belitung.

Kegiatan perekaman “Dara Duka: Sang Penari Joget Dangkung” merupakan kegiatan untuk mendukung pencatatan Warisan Budaya Tak Benda sekaligus upaya penyebarluasan informasi budaya dalam rangka internalisasi nilai budaya. Melalui perekaman ini, kami berharap informasi mengenai Joget Dangkung menjadi lengkap dengan adanya informasi mengenai senimannya.

Akhir kata, kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi pelestarian dan pemajuan kebudayaan Melayu di wilayah kerja BPNB Kepulauan Riau.

Kepala BPNB Kepulauan Riau  
Toto Sucipto



## Seulas Pinang Penulis

Kesenian tradisi adalah bagian penting di dalam kebudayaan. Ia menjadi wadah bagi ingatan dan peringatan, sekaligus menjadi ruang untuk pelupaan dan pelepasan. Di dalamnya, inisiasi nilai dan pesan disampaikan dalam bentuk simbolis, verbal maupun melalui gesture. Melalui, komunitas pengampunya membebaskan diri sesaat dalam ekspresi gerak, suara, dan lakon. Demikian juga dengan Joget Dangkung, tak semata-mata sebuah kesenian tradisi yang menjadi keping sejarah kebudayaan Melayu, khususnya di pesisir; ia juga gerak yang memberi warna khas kehidupan masyarakatnya.

Joget Dangkung adalah salah satu kesenian tradisi yang di ambang senja, seperti halnya para senimannya. Regenerasi pengetahuan dan keahlian menjadi salah satu sebabnya. Tidak banyak anak muda yang tertarik untuk mempelajari dan meneruskannya. Namun, keberadaannya sebagai sebuah kesenian tradisi, tak semata-mata hanya menjadi keping sejarah kebudayaan, melainkan juga keping pembentuk identitas kemelayuan Kepulauan Riau. Karenanya, keterancaman kelangsungan hidupnya menimbulkan kekhawatiran. Agenda pelestarian kebudayaan telah memulai berbagai upaya pendokumentasian dan pembinaan untuk memperpanjang nafas kehidupannya. Namun, semua tetap terpulang pada keberhasilan pewarisan dan komunitas yang menghidupinya.

Sementara itu, seringkali para senimannya tertatih meniti kehidupan di bawah bayang-bayang kemegahan nama kesenian yang diampunya. Dipulas kebanggaan dan alu-aluan sebagai pilar-pilar tradisi ketika lampu-lampu panggung menyorot tubuh-tubuh yang menari rampak dan gerak kaki lincah diiringi musik rancak. Begitu lampu-lampu panggung padam, mereka kembali pada kehidupan sehari-hari, bergulut mempertahankan asap dapur dengan berbagai pekerjaan yang dapat dilakukan.

Karya ini, merekam kehidupan seorang seniman Joget Dangkung, Dara Duka, yang lebih dikenal dengan sebutan Mak Dara (Darê). Pasang-surut kehidupannya membayangkan pasang-surut kehidupan kesenian tradisi di masa kini. Usia senjanya memantulkan senjanya Joget Dangkung. Rangkaian kisah ini dihimpun dari ingatan Mak Dara, orang-orang yang ada di sekelilingnya, sesiapa yang mengenalnya, dan publikasi tentang dirinya. Kami menuangkan kisah hidup ini dalam bentuk buku ringkas dan film dokumenter, sebagai pengingat sekaligus peringatan tentang kesenian tradisi dan perjuangan seniman-seniman yang menghidupkannya.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Mak Dara, Bapak Said Parman, Bapak Surjadi, Pak Odong, dan seluruh anggota rombongan Joget Mak Darê. Kepada tim di lapangan: Asti, Hendro, Andi, Zul, Rizky, Kecik, Adam, dan Roy. Kepada Ary Sastra dan Patricia Hardwick untuk footage jogetnya. Bang Monto, Jojon, Nuraini “Cika”, Kak Yul Tuyul, Sri, dan Junaidah, yang selalu memastikan properti dan konsumsi tersedia. Serta, kepada Al azhar untuk suntingan dan catatannya.

Buku ringkas ini, untuk mengenalkan salah satu tokoh seni tradisi Joget Dangkung, warisan budaya Melayu Kepulauan Riau. Mencatat perannya dalam khasanah seni tradisi. Sebuah rintisan yang diharapkan menjadi awal bagi penulisan tokoh-tokoh seni tradisi di masa yang akan datang.

Tak ada gading yang tak retak, meski retak semoga tetap bernilai. Begitu pun karya ini. Mohon maaf dan mohon ampun untuk yang tersilap dan terlupa, tersisih dan tertinggal, dari karya ini. Kami persembahkan karya ini untuk Mak Dara (Darê), rombongan Joget Dangkung, dan seniman tradisi lainnya, agar tetap bersemangat di usia senja. Tabik!

Sita Rohana

# Senarai Isi

---

Sekapur Sirih Kepala BPNB Kepulauan Riau [i]

Seulas Pinang Penulis [iii]

Senarai Isi [v]

Joget Danggun: Dulu dan Kini [1]

Bermain dan Panggung Permainan [3]

Dara Duka Namanya [5]

Perjalanan Hidup [9]

Memasuki Panggung Joget [11]

Menikahi Pemain Biola [19]

Kesenangan, Tidak Menghidupi [23]

Mak Joget, Mak bagi Semua [27]

Epilog [31]

Daftar Rujukan [32]





## Joget Danggung: Dulu dan Kini

“Seni tari joget (dangkung) kurang mendapat perhatian dan penghargaan yang selayaknya dari orang Melayu yang amat taat menganut agama Islam. Menurut pandangan mereka menari joget (dangkung) adalah tingkah laku tercela yang bertentangan dengan norma-norma agama (Islam). Mengenai ngibing joget (dangkung) dapat menga-rah kepada pekerjaan maksiat yang dipandang rendah oleh masyarakat ramai. Oleh karena penilaian yang serupa inilah orang-orang yang gemar joget atau pun pemain-pemain (panjak) joget (dangkung) dipandang rendah” (Kadir, 1985: 27).

Joget Danggung adalah seni pertunjukan yang menggabungkan berbagai unsur seni, seni musik, pantun dalam lirik lagunya, dan tari (joget). Hingga sekira dasawarsa 70-an, Joget Danggung merupakan kesenian yang digemari masyarakat pesisir di Kepulauan Riau. Rombongan Joget Danggung menjadi penghubung satu kampung dengan kampung lainnya, satu pulau dengan pulau lain. Dengan sampan, rombongan joget mengarung lautan dan mengembara mengunjungi khalayak yang selalu merindu mereka. Hanya di musim selatan, ketika angin dan gelombang kuat, mereka berdiam di kampung.

Memasuki tahun 80-an, pamor Joget Dangkung menyusut redup. Arus perubahan yang terjadi menghempaskan ke tepian. Joget Dangkung yang selalu dirindu khalayaknya, didorong untuk berada di bawah lampu sorot perdebatan antara etika dan estetika ketika berdepan dengan kemelayuan dan Islam. Perdebatan yang menjadikan joget sebagai kesenian yang sulit bertahan di atas panggung seni Melayu pada dasawarsa 1980-an.

Md. Nor (1999: 5-6) mengatakan bahwa keberlangsungan tari dalam kebudayaan Melayu bergantung pada keserasiannya terhadap aturan halal, makruh, mubah maupun haram yang berlaku dalam Islam. Hanya seni tari yang sehaluan dengan agama Islam yang dapat menjamin kelangsungan hidup tari tersebut. Joget Dangkung, seperti dikatakan oleh Mohd. Daud Kadir (1985), kurang mendapat perhatian dan penghargaan karena dianggap bertentangan dengan agama Islam. Maka kesenian yang sarat interaksi dengan khalayaknya ini pun perlahan menghilang dari panggung-panggung seni, terutama di perkotaan.

Joget Dangkung baru bangkit lagi pada akhir dasawarsa 90-an dengan semakin meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian seni tradisi. Di dalam komunitasnya sendiri, Joget Dangkung sesungguhnya tidak pernah mati. Popularitasnya boleh surut di perkotaan dan pusat pemerintahan, tetapi di perkampungan nelayan di sepanjang pesisir pulau-pulau di Kepulauan Riau, joget tetap memiliki khalayak.

Joget Dangkung, sebagaimana kesenian tradisi lainnya, secara kultural masuk dalam kategori permainan. Maka aktivitas joget pun disebut dengan 'main joget' dan para pelakunya disebut sebagai 'pemain joget'. Sebagai permainan, ia mengisi ruang di antara aktivitas-aktivitas utama seperti mencari nafkah dan beribadah. Sebagai permainan pula, maka joget dinikmati untuk bermain-main.

Pemain Joget Dangkung terdiri atas pemain musik gong, gendang, tamborin, dan biola. Para penarinya sekurang-sekurangnya enam perempuan, yang disebut 'puteri joget'. Penyanyi sekurang-kurangnya dua orang, laki-laki dan perempuan.

## Bermain dan Panggung Permainan



Permainan dibuka dengan Betabik, tanpa nyanyian. Kemudian pemusik memainkan lagu Dondang Sayang, mengiringi tarian puteri joget. Setelah itu, disusul lagu-lagu lain dengan irama lebih rancak seperti Serampang Laut, Tanjung Katung, Johor Siput Kelapa, Gunung Banang, Tandak Udang Gantung, Jambu Merah, Kancing Suasa, Nona Singapura, dan lain-lain. Lagu-lagu berirama rancak ini menandai panggung mulai boleh dimasuki penonton untuk nandak, menari bersama puteri joget.

Penampilan joget sejatinya tidak memerlukan panggung khusus. Biasanya menempati tanah datar dan lapang, yang cukup leluasa untuk permainan joget. Panggung bagi joget adalah ruang luas yang membentang sejauh suara gendang dan gong terdengar. Di ruang inilah semua orang—tidak hanya pemain Joget Dangkung—dapat masuk ke dalamnya, untuk berjoget atau menyanyi. Bahkan, melakukan aktivitas lain sembari mendengarkan musik joget. Dalam pesta nikah, suara musik joget menjadi hiburan para perempuan yang sibuk memasak di dapur. Sesekali ada yang mengikuti rentaknya dengan menari dan menjadi bahan tertawaan. Di masa lalu, panggung joget juga menjadi arena permainan judi, cengkoko atau koro-koro. Pemenangnya biasanya memberikan tips untuk pemain joget. Walaupun, kadang juga menimbulkan kerusuhan jika ada yang mabuk minuman keras.

Sebagai permainan, joget membawa keriangangan. Pelupaan. Perayaan. Katarsis. Untuk sejenak meninggalkan kehidupan yang menghimpit, duka yang menggigit, dan lara yang kian sengit. Perdebatan mengenai etika dan estetika tenggelam dalam pukulan gendang dan gong, suara tamborin dan gesekan senar biola, mengiringi nyanyian yang memaksa tubuh mengikuti iramanya bak mantra.



## Dara Duka Namanya

*“Sampai akhir hayat,  
Mak ingin terus berjoget.”*

(Mak Dara, 2020)



Namanya Dara Duka. Dalam KTP ditulis Dara D. Duka adalah nama ayahnya. Lahir di Dompok, pada tanggal 1 Juli 1953. Setelah menikah dan memiliki anak, ia lebih dikenal dengan panggilan Mak Dara. Dara diucapkan Darê. Nama yang kemudian dipakainya sebagai nama panggung. Mak Dara orang yang ramah dan suka bergurau. Ibarat pepatah 'tempat jatuh pun lagi dikenang', ia mengisahkan kisah sedih dan nasib buruk dengan ringan dan tawa riang. Namun, guratan di wajahnya bagai catatan panjang penuh lekuk dan liku perjuangan hidupnya; sebagai istri, ibu, nelayan, pemain joget, dan akhirnya menjadi ketua rombongan joget, Mak Joget.

Tempaan hidup sebagai nelayan selama bertahun-tahun, menjadikan sosoknya setegar karang. Tak di laut, di atas panggung joget pun ia bertahan di tengah terpaan badai, hempasan gelombang, dan pasang-surut kehidupan seni tradisi. Rombongan joget yang dipimpinya, Joget Dangkung Mak Dara, kini satu-satunya yang tertinggal di Tanjungpinang dan sekitarnya.

Mak Dara memang bukan perempuan satu-satunya di panggung Joget Dangkung Kepulauan Riau. Meski keterlibatannya dengan joget terbilang baru, perempuan ini telah bertahan di panggung joget selama tiga dasawarsa. Ia satu di antara sedikit pemain joget di Kepulauan Riau yang masih bertahan di atas panggung, menyanyi dan berjoget.

Tak peduli betapa sepuh usianya, betapa ringkih tubuhnya, di atas panggung ia menjelma menjadi penari yang lincah, padu, dan menyatu dengan irama. Dengan rombongan jogetnya, ia memenuhi jemputan untuk bermain joget tidak hanya di Tanjungpinang dan sekitarnya, tetapi hingga ke Pulau Batam dan Pekanbaru. Jarang ia menolak jemputan untuk bermain joget, baik untuk pesta nikah, maupun helat kebudayaan di instansi-instansi pemerintah. Jumlah bayaran tidak pernah menjadi persoalan. Joget telah menyatu dengan jiwanya, gerak kehidupan yang mengisi usia senjanya. Harapannya adalah dapat berjoget seumur hidupnya.

# Perjalanan Hidup

Mak Dara berinteraksi dengan Joget Dangkung sejak masih kanan-kanak. Meski dilahirkan dari keluarga nelayan dan ketika dewasa ia hidup sebagai nelayan, namun irama 'dangkung'—konon, berasal dari 'dang' bunyi gendang dan 'kung' bunyi gong—mengisi ruang di antara aktivitasnya sebagai nelayan dan ibu rumah tangga.

Dulu, semasa kecil hingga remaja, setiap mendengar pukulan gendang dan gong yang sayup-sayup mendekati kampung, ia akan berlari menyambut ke arah datangnya. Masih jelas dalam ingatannya, rasa gairah membuncah kala mengetahui rombongan joget akan memasuki kampung. Di masa itu, rombongan joget berkelana ke kampung-kampung nelayan dengan mengendarai sampan. Jika sudah mendekati kampung, pemain musik akan memukul gendang dan gong untuk memberitahu kedatangan mereka kepada para penghuni kampung yang dituju. Di pelantar, rombongan akan disambut anak-anak yang bersorak kegirangan.

Di Pulau Bintan dan sekitarnya, joget lahir dan hidup di kampung-kampung nelayan. Para pemainnya masih berhubungan kerabat. Pusatnya yang terkenal yaitu kawasan Teluk Bintan, yang melahirkan para penari, penyanyi, dan sri panggung (primadona) pada masanya, seperti Mak Sari (Tanjungpisau-Penaga) dan Mak Wet (Tembeling) (Rohana, 2001: 771-773).

A person wearing a red jacket is shown from the side, pointing their right hand towards the sea. The background is a dark, slightly blurred view of the ocean and sky.

Mak Dara memiliki dua anak yang lahir dari perkawinan pertamanya, yaitu Jamalayah dan Saidar Amri, dan seorang anak angkat, Amanah, yang sekarang tinggal di Senayang. Sejak menikah, Mak Dara mulai berjarak dengan joget. Terlebih setelah suaminya meninggal. Sebagai orang tua tunggal, ia harus berjuang untuk menghidupi ketiga anaknya dengan pekerjaannya sebagai nelayan. Ia satu-satunya perempuan nelayan yang menangkap ikan sendiri dengan sampan koleknya. Menjala, merawai, memancing, mencari gonggong jika air surut, semua dilakukannya demi asap dapur tetap mengepul. Dihempas gelombang dan diterpa badai biasa dihadapinya.

Satu kali, sampan koleknya pernah terbalik. Mak Dara sempat digulung dan dihisap gelombang sesaat di kedalaman laut. Ia berjuang untuk naik ke permukaan, berenang menuju sampannya yang terbalik, membalikkannya, lalu mengayuhnya ke tepi. Nyawanya selamat, sampan koleknya utuh, tetapi sejak itu telinga kirinya kehilangan pendengaran. Jika cuaca sedang tidak bagus, Mak Dara bekerja meraut daun kelapa untuk dijadikan sapu lidi dengan bayaran 600 rupiah per kilo lidi jadi. Pekerjaan ini dilakoninya hingga sekarang jika tidak ada jemputan untuk bermain joget. Tetapi, perempuan ini tidak pernah mengeluh. Rezeki sudah ada yang mengatur. Kebajikan akan berbuah kebajikan. Itu yang diyakininya.



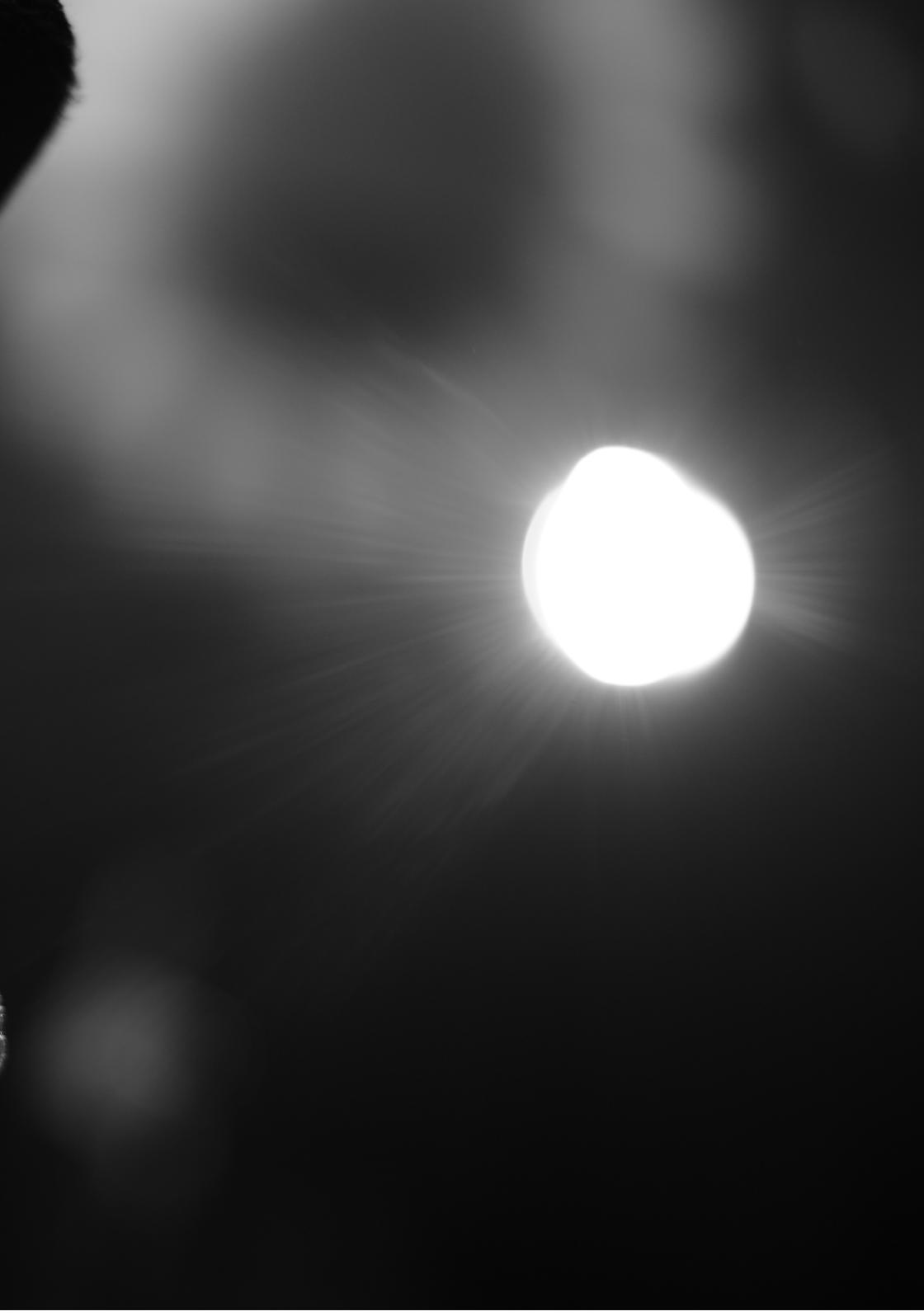
Akhir 1980-an hingga akhir 1990-an adalah masa-masa ketika Joget Dangkung dapat dikatakan mati suri. Para penari dan penyanyi panggung joget, seperti Mak Sari dan Mak Wet, telah lama menanggalkan kebaya pendek joget mereka karena sudah lanjut usia. Joget Dangkung pun mulai tersisih oleh hingar-bingar joget Medan yang genit dan ringkas, hanya menggunakan keyboard sebagai pengiring, sehingga disebut sebagai 'orgen tunggal'. Para penarinya perempuan-perempuan muda yang mengenakan T-shirt dan jeans. Joget modern ini mulai memasuki kampung-kampung nelayan di Kepulauan Riau dan merebut perhatian khalayak Joget Dangkung.

Sebab lain meredupnya panggung Joget Dangkung adalah tidak adanya generasi penerus. Anak-anak muda kurang berminat untuk melibatkan diri. Selain karena sekolah dan bekerja, meningkatnya pandangan negatif terhadap tradisi Joget Dangkung sejak tahun 1970-an itu juga mengurangi minat mereka menjadi pemain joget. Baik penari, penyanyi, dan pemusik, sulit mencari pewaris dan pelapis.

Keterlibatan Mak Dara dengan joget dimulai pada akhir tahun 1990-an, saat usianya sekitar 46 tahun. Waktu itu, anak sulungnya sudah menikah dan tubuhnya mulai terasa renta untuk mengarungi laut dan bertarung dengan cuaca. Lalu, salah seorang kerabat yang memiliki rombongan joget mengajaknya menjadi 'puteri joget'. Mak Dara pun bergabung dengan rombongan joget itu.

## Memasuki Panggung Joget





Panggung joget memang telah meredup. Jauh berbeda dengan yang disaksikan dan dialaminya ketika ia masih kanak-kanak hingga remaja. Banyak rombongan joget yang menutup rumah jogetnya lantaran ditinggalkan pemainnya, ada yang karena usia, ada yang beralih menjadi pemain band karena panggilan joget mulai berkurang. Sementara posisi yang kosong sulit dicari penggantinya. Namun, para pemain joget biasanya tinggal bertetangga dan saling berkerabat. Jika memerlukan puteri joget cukup mencari yang dekat—kerabat atau tetangga—yang mau dan bersedia diajak bergabung. Lain dengan pemusik, jika posisi kosong, lebih sulit mencari gantinya.

Hubungan kekerabatan dan kedekatan tempat tinggal menjadi tali penghubung anggota rombongan joget. Baik dulu maupun kini, keanggotaan dalam rombongan joget sangat terbuka. Jarang sekali ketua joget menolak orang yang ingin menjadi anggota. Siapa pun dapat bergabung. Di lingkungan seperti ini, joget menjadi pengalaman sehari-hari sejak usia dini. Demikian juga dengan Mak Dara. Ia menyaksikan dan mendengar musik joget sedari kanak-kanak, sesekali ikut menggerakkan tubuh mengikuti iramanya, meski tidak menjadi bagian di dalamnya. Jadi, meski usianya tak muda lagi ketika memasuki panggung joget, Mak Dara sesungguhnya telah menyerap pengetahuan joget tanpa disadarinya.



Tak dipungkiri, semenjak menikah jarak yang membentang dengan joget telah sedemikian jauh, menelan tahun-tahun yang berlalu dan kemudaan Mak Dara. Melangkahkan kaki ke panggung joget di usianya saat itu memerlukan upaya dan kerja keras. Tidak hanya persoalan menggali kenangan dan ingatan tentang joget semata. Mak Dara pun harus merangsang kepekaan pada nada sebagai nadi yang mendenyutkan darah. Melatih tubuh untuk merespons ketukan gendang dan gong. Membiasakan pita suara meniti tinggi-rendah nada lagu-lagu joget. Menggali ingatan pada pantun-pantun yang mengisi lagu-lagunya.

Beruntung Mak Dara bertemu dengan Nahar, salah seorang penyanyi dan pemain gitar di rombongan joget tempatnya bergabung. Nahar membimbing Mak Dara berlatih menyanyi dan menari. Laki-laki yang kemudian menjadi seperti adik angkat bagi Mak Dara ini mempersiapkan mental dan tubuh Mak Dara untuk memasuki panggung joget. Peluh dan air mata tertumpah pada masa-masa awal kelas joget.

Memasuki panggung joget pada usianya saat itu pun sangat tak lazim. Ketika banyak perempuan memasuki panggung joget sebagai puteri joget di usia muda dan memutuskan turun panggung pada usia awal 40-an, Mak Dara justru memutuskan memasuki panggung joget saat usianya menjelang separuh abad.

Setiap kali Mak Dara hampir patah semangat karena tidak dapat menghafal lagu, Nahar selalu mencambuk semangatnya dengan kata-kata, “Kalau aku mati, siapa lagi yang akan meneruskan joget ini kalau bukan kakak.” Usia bukan hambatan untuk belajar jika tekad sekuat baja. Laut yang tak terduga luas dan dalamnya bukan alasan untuk tak diarungi. Mak Dara terus mengasah kemampuannya tanpa menyerah.

Mak Dara mulai bermain ke kampung-kampung nelayan di Bintan dan pulau-pulau kecil sekitarnya, seperti Numbing dan Mantang. Namun, rombongan joget ini kemudian tidak aktif lagi karena pemain musik dan penarinya berhenti satu per satu dan tidak ada pengganti.

Mak Dara pun kembali ke kehidupannya sebelumnya. Lalu, satu hari, atas desakan Nahar yang tak putus-putus, Mak Dara akhirnya memberanikan diri merintis rombongan jogetnya sendiri sekaligus menjadi Mak Joget, ketua rombongan. Kehadiran Mak Dara di panggung joget sebagai ketua rombongan adalah hal yang baru dalam Joget Dangkung. Pada umumnya, ketua joget seorang lelaki. Pun para pemain musiknya. Perempuan dalam rombongan biasanya menjadi puteri joget yang kadang merangkap menjadi penyanyi.



Mental dan tubuh Mak Dara memang telah meresapi semangat joget sejak bergabung menjadi puteri joget. Namun, masalah belum selesai, perjuangan belum usai. Rombongan joget tidak dapat terwujud tanpa adanya para pemain musik dan penari, serta kemampuan memimpin. Tantangannya sangat besar. Pertama, Mak Dara harus menguasai manajemen kelompok joget, memperkirakan biaya produksi, dan honor anggota. Kedua, ia harus dapat menemukan orang-orang yang menguasai alat musik joget dan penari yang mau bergabung dengan kelompoknya. Sungguh bukan hal yang mudah, di saat rombongan joget bertumbuhan karena ditinggalkan anggotanya. Pada masa panggung seni tradisi mulai meredup pamornya pula.



# Menikahi Pemain Biola

Semua unsur pembentuk kelompok Joget Dangkung memiliki tantangan tersendiri dalam mendapatkannya. Mak Dara mulai mengajak para pemusik dan penari joget yang ada di kampungnya. Tak lengkap, karena tidak memiliki pemain biola. Nahar mengisi peran biola dengan gitar, selain mengisi peran penyanyi. Suaranya dikenal merdu. Tetapi, gitar tidak dapat sepenuhnya menggantikan biola. Seringkali penjemput menginginkan joget dengan biola. Mendapatkan seorang pemain biola sama sulitnya dengan mencari jarum dalam timbunan jerami.

Dalam Joget Dangkung, biola menjadi melodi yang memberi kekhasan Joget Dangkung. Karena tidak memiliki pemain biola tetap, Mak Dara harus mencari pemain biola yang dapat mengiringinya. Tak selalu dapat diperolehnya, pun kalau ada tak selalu pas permainannya.

Satu hari, di akhir tahun 90-an, kelompok Mak Dara mendapat jemputan untuk bermain joget di Tembeling. Orang-orang di Tembeling menginginkan adanya pemain biola, tidak mau digantikan gitar. Mereka mengatakan kalau ada pemain biola terkenal di kampung sebelah, di Bengku, bernama Pak Odong. Bernama asli Satiman, Pak Odong dikenal sebagai pemain biola di panggung joget maupun Makyong—teater tradisi di Kepulauan Riau.

Mak Dara pun mencari Pak Odong yang sedang bekerja menakik getah di dalam hutan untuk mengajaknya bermain bersama rombongan jogetnya. Singkat cerita, Mak Dara akhirnya dapat bertemu dengan Pak Odong, setelah isterinya menjemputnya di tempatnya menakik getah. Mak Dara meminta pemain biola ini untuk bermain di panggung jogetnya. Sayangnya, permintaan Mak Dara ditolak oleh Pak Odong. Laki-laki bertubuh kurus ini sudah pensiun dari panggung pertunjukan selama beberapa tahun dan tidak ingin memasukinya lagi.

Mak Dara pun kembali ke Tembeling dengan tangan hampa untuk bersiap-siap tampil pada malam harinya. Ketika sedang bersolek, isteri Pak Odong menghampirinya dan mengatakan kalau Pak Odong sudah ada di lapangan, di panggung joget Mak Dara.



Malam itu, Mak Dara mengawali penampilannya dengan Pak Odong. Dua malam bermain joget di Tembeling, berlanjut ke Gisi selama dua malam, lalu ke Bukit Berkapur selama dua malam. Terakhir, atas permintaan isteri Pak Odong, mereka bermain joget di Bengku selama 10 malam. Tanpa jeda. Dengan Pak Odong sebagai pemain biola, panggung joget kadang berlangsung hingga lewat tengah malam. Bahkan, Pak Odong pernah bermain biola sambil berbaring karena permintaan lagu tidak putus-putus hingga jelang subuh. Sejak saat itu, Pak Odong pun menjadi pemain tetap rombongan joget Mak Dara.

Setelah beberapa waktu Pak Odong bergabung dengan rombongan joget Mak Dara, isteri Pak Odong meminta Mak Dara menikah dengan suaminya. Sebuah permintaan yang sulit diterima akal dan rasa, tentu saja. Akan tetapi, menjadi sebuah langkah praktis, etis, sekaligus estetik. Dengan menikahi Pak Odong, Mak Dara terlepas dari gunjingan orang dan memiliki pelindung di panggung joget yang rawan pelecehan. Pada saat yang sama, Mak Dara juga dapat memiliki pemain biola tetap untuk rombongan jogetnya. Pak Odong menjadi pelengkap rombongan joget sekaligus pelengkap hidup Mak Dara. Atas pertimbangan-pertimbangan itu, maka Mak Dara pun menikah dengan Pak Odong pada tahun 2002.

Pada saat itu, rombongan joget Mak Dara telah mulai diundang tampil pada helat-helat yang diselenggarakan oleh pemerintah. Bahkan, sudah tampil di Pekanbaru untuk sebuah festival yang ditaja pemerintah daerah Riau (Kepulauan Riau pada masa itu masih menjadi sebuah kabupaten di Provinsi Riau). Keberadaan Pak Odong menjadi kekuatan bagi rombongan joget Mak Dara untuk bertahan. Permainan biola Pak Odong yang sudah terkenal membuat kelompok joget Mak Dara kian diperhitungkan.

Seiring dengan seringnya Mak Dara bermain joget di panggung kesenian yang ditaja pemerintah, Mak Dara pun mulai berkenalan dengan para pejabat pemerhati kesenian. Salah satunya, Walikota Tanjungpinang saat itu, Ibu Suryatati A. Manan. Walikota yang dikenal sangat peduli pada kesenian dan para senimannya ini bahkan memberikan bantuan alat-alat joget (alat musik) dan kostum untuk rombongan joget Mak Dara. Alat-alat joget bantuannya ini masih terus dipakainya hingga sekarang, meski kondisinya sudah tidak memadai.

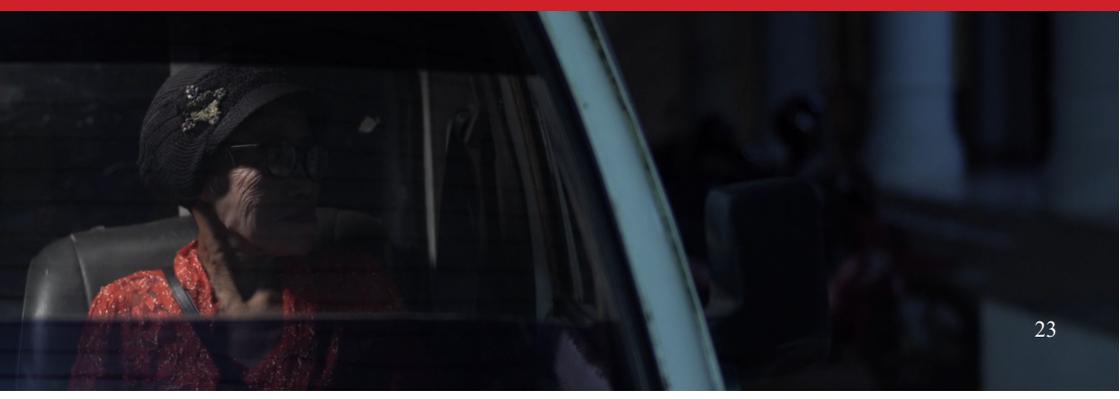


# Kesenangan, Tidak Menghidupi

Bagaimanapun, joget bukanlah sebuah pekerjaan yang dapat dijadikan tambahan hidup. Penghasilan dari permainan ini tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jemputan untuk bermain joget tidak selalu ada setiap saat. Pun penghasilan yang diperoleh darinya.

Di atas panggung, Mak Dara memang seorang seniman, berada di bawah lampu sorot, mendapatkan tepuk tangan dan penghargaan sebagai pelestari seni tradisi. Begitu musik berhenti, alat-alat musik dikemas, kostum ditanggalkan, riasan di wajah dihapus, lampu-lampu dimatikan, panggung pun menghilang dalam kegelapan. Para pemain joget kembali menjadi diri mereka sehari-hari. Mak Dara kembali ke onggokan daun kelapa untuk diraut menjadi lidi. Sesekali ia mencari gonggong saat air surut atau memancing. Begitu juga para pemain joget lainnya, penari, pemusik, dan penyanyi. Kembali ke pekerjaan utama mereka.

Bayaran untuk bermain joget, beragam jumlahnya. Dari jumlah itu, harus dikeluarkan untuk biaya transportasi dan honor semua pemainnya. Honor para pemusik lebih tinggi dari para puteri joget, “Dilebihkan sikit (sedikit)”, ujar Mak Dara. Sistem pembagian honor ini berlaku sejak dulu. Meskipun dulu puteri joget harus bekerja lebih keras dari sekarang.





*“Dulu, puteri joget tidak hanya menari,  
tetapi juga harus dapat menyanyi dan berbalas pantun.”*

*(Mak Dara, 2020)*

Bayaran yang diterima rombongan joget tidak berbeda-beda jumlah dan sistemnya. Untuk helat pemerintah, biasanya memakai sistem 'kontrak' atau dibayar sekaligus untuk penampilan. Sama seperti jika mereka dijemput untuk bermain joget pada pesta nikah di kota. Namun, berbeda dengan jemputan untuk bermain di kampung-kampung nelayan di luar Tanjungpinang, baik untuk pesta nikah atau helat kampung. Biasanya pihak penjemput hanya menanggung transportasi, konsumsi, dan akomodasi selama acara, minimal dua hari.

Untuk mendapatkan bayaran, rombongan joget menjual tiket joget, yang dihitung per lagu dikalikan jumlah penari. Dalam satu rombongan joget, minimal ada enam penari. Dulu, orang dapat membeli tiket untuk satu lagu saja, seharga Rp. 5.000,-. Jika ada enam penari, maka harga tiket untuk satu lagu sebesar Rp. 30.000,-. Sekarang, minimal pembelian tiket untuk lima lagu, sehingga harga per tiket Rp. 150.000,-. Uang hasil penjualan tiket menjadi pemasukan rombongan joget yang dipegang oleh ketua joget. Semakin banyak tiket terjual, semakin besar penghasilan rombongan joget, dan semakin besar honor yang dapat diterima pemainnya.

Pemain juga dapat memperoleh penghasilan tambahan dari saweran atau tips dari penonton. Uang saweran menjadi hak pribadi pemain yang bersangkutan. Saweran diberikan seorang penonton sebagai penghargaannya pada permainan pemain tertentu, baik penari, pemusik, atau penyanyi. Namun, yang lebih sering mendapatkan saweran adalah para penari. Jadi, meski penari mendapatkan honor lebih kecil, pendapatannya ketika bermain joget bisa lebih banyak dibandingkan pada pemusik jika ia mendapatkan banyak saweran.

Dalam rombongannya, Mak Dara menjalankan beragam peran selain sebagai Mak Joget. Ia pun turun menari bersama para puteri joget. Ia juga menyanyi. Meski diakuinya suaranya tak merdu, tetapi karena rombongan jogetnya tidak ada penyanyi perempuan, maka ia pun mengambil peran sebagai penyanyi. Salah satu lagu yang kerap diminta dinyanyikannya adalah lagu “Tarik Rawai”. Lagu yang mengingatkan pada kehidupannya sebagai nelayan dan yang mengajarkan bahwa hidup harus "tarik-ulur".

“Tarik lagi ah ah...  
Tarik lagi...  
Ulur lagi ah ah...  
Ulur lagi...  
Tarik rawai...  
Tarik rawai”

## Mak Joget, Mak bagi Semua



Salah satu sisi menarik Mak Dara adalah bahwa dia tidak pernah menentukan bayaran untuk rombongan jogetnya.

“Memang tak banyak rundinglah kalau masyarakat nak memanggil Mak Darê, mereke tak pernah mematok harus dibaya berape, sangat fleksibel. Dibaya satu juta setengah jadi, dibaya satu juta pon jadi, tujuh ratus ribu pon boleh. Bahkan cukup tolak transport pegi-balek plus makan-minum dan rokok untuk pemainnye pon jadilah. Hebat dan dahsyatnya adalah berape pon dibaya dan dimane pon bermain mereke tetap bersemangat dan bergairah.”

(Said Parman, 2020)

Bahkan, Mak Dara tak segan menyumbang permainan joget jika ada tetangga atau kerabat yang mengadakan pesta nikah, untuk memeriahkan malam berinai atau saat bersanding. Di saat kehidupannya sendiri dapat dikatakan masih jauh dari kecukupan, ia selalu siap memberikan permainan joget untuk yang menginginkannya.



Pasang-surut kehidupan panggung Joget Dangkung tidak hanya persoalan jempunan bermain joget yang berkurang. Terutama pada masa pandemi Covid-19. Pun bukan jumlah penghasilan yang diperoleh tiap kali bermain joget. Melainkan juga pada persoalan para pemainnya. Misalnya, ketika Pak Odong jatuh sakit dan harus terbaring di atas tempat tidur untuk waktu yang lama, Mak Dara harus mencari pemain biola pengganti. Tidak mudah mencari pemain biola untuk joget. Namun, joget tanpa biola menjadi tidak lengkap. Pergantian pemain biola pun menuntut penyesuaian baru bagi pemain musik lainnya, penyanyi, dan puteri joget. Mak Dara mengaku sering kesulitan menyanyikan lagu ketika diiringin pemain biola baru. Sampai akhirnya, ia bertemu Pak Wahab yang dapat menggantikan posisi Pak Odong yang masih tergolek sakit.

Penyesuaian juga harus dilakukan ketika ada penyanyi baru yang belum terbiasa menyanyikan lagu-lagu joget. Lagu joget terdiri dari pantun empat baris yang memiliki aturan khas, misalnya jika pantun ada kata “budi” maka pantun lain di lagu yang sama juga harus memiliki kata tersebut. Tidak semua penyanyi memahami kaidah ini, termasuk kaidah pantun dasar, yang tanpa disadari mengganggu melodi musik joget dan membuat puteri joget kebingungan.

Pemain biola dan penyanyi memegang peran sangat penting terhadap rentak joget dan harmonisasi permainan joget secara keseluruhan. Berbeda dengan pemain gendang, gong, dan tamborin yang hanya mengikuti melodi, sehingga pergantian pemain relatif tidak terlalu mengganggu.



Di antara pasang-surut, datang-pergi pemain, yang lebih mudah diatasi adalah persoalan penari. Jika ada puteri joget yang berhalangan, penggantinya lebih mudah dicari. Siapa saja dapat berjoget dan dapat menggantikan. Joget Dangkung bukanlah seperti tarian dengan pakem yang mesti dipatuhi, tarian dasarnya dapat diikuti, selebihnya adalah ekspresi yang disepakati bersama. Karena joget adalah permainan, untuk bersenang-senang. Mak Dara sangat terbuka menerima pemain joget yang ingin bergabung dengannya, terutama penari. Tidak ada kualifikasi khusus, asalkan bisa berjoget, jadilah. Semua pemain joget Mak Dara sudah menikah, sebagian bahkan sudah berusia di atas 50 tahun.



Dulu, Mak Dara sempat mengajak penari yang masih belia. Tetapi banyak kejadian yang kurang menyenangkan. Pernah seorang penari meninggalkan lokasi sebelum pertunjukan tanpa seizin Mak Dara. Kali lain, ada yang tak pulang ke rumah setelah penampilan selesai. Mak Dara harus mencari anak-anak itu untuk dibawa pulang. Mak Dara pun tidak lagi merekrut penari belia. Sekarang semua penarinya sudah berkeluarga, bahkan dua di antaranya adalah isteri pemain musik dan penyanyi dalam rombongan joget Mak Dara.

Dalam rombongan joget Mak Dara, sebagian besar memiliki hubungan kekerabatan dan tinggal berdekatan. Pak Atan pemain gong adalah sepupu Mak Dara. Adik kandung Pak Atan, Rusni adalah penari. Suami Rusni, Pak Alek (Ahli), pemain tamborin. Anak Mak Dara, Jamaliyah dan menantunya, Cika (Nuraini), dua-duanya puteri joget. Pak Satimin, pemain gendang, adalah adik kandung Pak Odong.



*“Mak saye,  
adalah sosok ibu  
yang dapat kami  
banggakan.”*

(Jamaliah, 2020)

Rombongan joget seperti keluarga besar, terlepas dari hubungan kekerabatan dan perkawinan sebagian anggotanya. Selayaknya keluarga, seloroh, cemooh, ejekan, dan kelakar terlontar tanpa sungkan. Bila ada yang salah atau kurang padu dalam berjoget atau menyanyi, yang lain akan mengejek. Mak Dara pun tak lepas dari ejekan dan kelakar, terutama karena pendengarannya yang kurang. Tapi tidak pernah ada yang marah. Kekurangan diterima dengan sebuah pemakluman bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Pernah ada yang melarikan uang joget, sehingga Mak Dara harus menggadai perhiasan untuk membayar honor para pemain yang lain. Saat orang itu datang lagi padanya, Mak Dara tetap menerimanya dan yang lain juga tidak keberatan. Kekurangan anggota rombongan bukan alasan untuk meninggalkannya. Di atas segalanya, kebersamaan dan kekeluargaan lebih penting. Tentang itulah joget.

Bukan hanya di dalam rombongan jogetnya saja Mak Dara menjadi perekat dan penikat yang menyatukan. Pilar penyangga seni tradisi Joget Dangung dan rombongan jogetnya. “Penerus joget” seperti yang dikatakan Nahar yang telah lebih dulu menghadap Sang Pencipta. Pun di dalam kehidupan sehari-hari, Mak Dara juga menjadi tempat mengadu bagi orang-orang di sekelilingnya. Ia menjadi pilar penyangga bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Direngkuhnya semua yang datang padanya tanpa memilih. Menolong yang membutuhkan, semampu yang ia bisa. Tak pelak lagi, Mak Dara adalah mak bagi semua.



# Epilog

Joget Dangkung adalah salah satu seni tradisi yang telah memasuki masa senja. Pilihan untuk bertahan bergantung pada kemampuan untuk beradaptasi. Walaupun ada harga yang harus dibayar. Sebagian cara dan gaya lama mesti ditinggalkan. Para pelaku seni tradisi yang telah lanjut, menyaksikan dan mengalami semua perubahan yang terjadi. Mengenang yang dulu ada dan kini hilang. Merindu sekaligus berduka.

Program-program pelestarian kebudayaan yang dilakukan pemerintah telah membawa seni tradisi ke panggung masa kini. Tak seluruhnya terbawa, tentu saja. Cukuplah untuk dikenal oleh generasi muda sebagai kekayaan tradisi, keping-keping ingatan untuk membangun kebanggaan atas jatidirinya. Sementara, banyak pelaku tradisi yang menyokong pilar-pilarnya pergi satu per satu ke keabadian, seringkali tak dikenal dan diingat. Melestarikan seni tradisi, mestinya tanpa meninggalkan tokoh-tokoh yang menghidupkannya di masa lalu. Jangan seperti lirik lagu Nona Singapura:

*”Orang kaya semua tolak tepi  
Asal senang di hati  
Itu dia Nona Singapura  
Itu dia Nona Singapura.”*

# Daftar Rujukan

Kadir, Mohd. Daud. 1995. "Pertumbuhan dan Perkembangan Kesenian Melayu Riau," dalam Ediruslan PeAmanriza (ed.), *Pertemuan Budaya Melayu Riau 1985*, Pekanbaru: Pemda Tk. I Provinsi Riau.

Md. Noor, Mohammad Anis. 1999. "Prospek Tari Melayu dan Peranannya pada Milenium III," makalan dalam seminar Pesta Budaya Melayu: Keberagaman Budaya Melayu Menyongsong Milenial III, Tanjungpinang: ATL dan BKSNT Tanjungpinang.

Rohana, Sita. 2001. "Tari Melemang: Mencari Identitas di Tengah Puing-puing Sejarah," dalam Laporan Penelitian Kebijakan Kebudayaan di Masa Orde Baru, hal. 771-797, Jakarta: PPPKK-LIPI dan Ford Foundation.



